

Meningkatkan Kemampuan Kognitif Sains dalam Mencampur Warna Melalui Penerapan Metode Eksperimen Di Kelompok B TK Anglia

Ellis Wigi Sukartini¹, Kartini Marzuki², Susilawati³
¹TK Anglia, ^{2,3}Universitas Negeri Makassar

elliswigisukartini@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi pada aspek perkembangan kognitif melalui kegiatan mencampur warna pada praktek sains pelangi, dan menempel warna yang berurutan masih belum berkembang secara maksimal seperti halnya peserta didik masih mengalami kesulitan dalam proses mencampur warna. Pengenalan warna merupakan aktivitas yang mudah di buat dan menyenangkan, melalui berbagai media. Proses pengenalan warna merupakan salah satu strategi yang tepat di gunakan di taman kanak – kanak, sebab dengan aktivitas pengenalan warna ini yang di implementasikan melalui pemanfaatan dengan berbagai media diantaranya tisu, kertas lipat,. Kegiatan ini dilakukan bersama- sama, akan meningkatkan interaksi dan komunikasi serta pendekatan antara peserta didik, guru, dan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif sains dalam kegiatan mencampur warna melalui penerapan metode eksperimen pada anak kelompok B di TK Anglia Bandung tahun pelajaran 2020/2021. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 13 orang anak pada. Data penelitian tentang kemampuan kognitif sains dikumpulkan dengan metode observasi dengan instrumen berupa lembar format observasi. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis statistik kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan kognitif sains dalam mencampur warna dengan metode eksperimen pada siklus I sebesar 40,85% yang berada pada kategori sangat rendah ternyata mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 91,07% tergolong pada kategori sangat tinggi. Terjadi peningkatan sebesar 40%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan dengan praktik langsung dalam percobaan praktek eksperimen mencampur warna pelangi dari tissue dan menyusun miniatur pelangi untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak di TK Anglia mencapai keberhasilan dalam belajarnya.

Kata kunci : Kegiatan Kognitif Sains mencampur warna Anak Usia Dini.

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang memiliki karakteristik khas tersendiri, unik dan berbeda-beda, dikatakan memiliki karakteristik yang khas dikarenakan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki sikap egosentris, suka berfantasi dengan hal-hal baru. Anak dalam masa ini

tergolong berada dalam masa peka, masa tumbuh dan berkembangnya anak. Berdasarkan pendapat dari Jamaris (dalam Elizabeth G. Hainstock, 2002) ”perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Oleh sebab itu, apabila terjadi hambatan pada

perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya cenderung akan mendapat hambatan". Sejalan dengan Montessori menyatakan bahwa "masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya". Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya.

Masa Emas (*golden Age*) merupakan masa anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulus dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilaku sehari-hari". Menurut pendapat di atas bisa dikatakan bahwa saat anak tumbuh dan berkembang ini merupakan kesempatan bagi orang tua maupun pendidik untuk memberikan stimulus-stimulus menggali setiap potensi anak atau memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi menggali pengetahuan yang baru. Berdasarkan teori perkembangan anak, diyakini bahwa setiap anak lahir dengan lebih dari satu bakat. Untuk itulah anak perlu diberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya dengan cara memperkaya lingkungan bermainnya. Itu berarti orang dewasa perlu memberi peluang kepada anak untuk menyatakan diri, berekspresi, berkreasi dan menggali sumber-sumber terunggul yang tersembunyi dalam diri anak. Pada hakikatnya anak adalah makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Anak lahir dengan membawa sejumlah potensi yang siap untuk ditumbuhkembangkan asalkan lingkungan menyiapkan situasi dan kondisi yang dapat merangsang kemunculan dari potensi yang tersembunyi tersebut.

Untuk dapat menggali sejumlah potensi yang dimiliki oleh anak perlu dilakukan upaya yaitu upaya dari berbagai

pihak. Upaya tersebut berupa penyelenggaraan Pendidikan bagi Anak Usia Dini dapat dilakukan dalam bentuk Formal, Nonformal Dan Informal. Setiap bentuk penyelenggaraan memiliki kekhasan tersendiri baik dalam bentuk formal, nonformal, dan informal. Penyelenggaraan Pendidikan bagi Anak Usia dini pada jalur Formal adalah TK atau RA. Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur Nonformal diselenggarakan oleh masyarakat atas kebutuhan dari masyarakat sendiri, yang termasuk didalamnya adalah TPA, KB, SPS. Sedangkan penyelenggaraan pendidikan di jalur Informal dilakukan oleh keluarga atau lingkungan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 bahwa "tujuan Pendidikan Taman Kanak-kanak adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi lingkup perkembangan nilai agama dan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, serta sosial emosional kemandirian".

PAUD mengembangkan potensi anak secara komprehensif. Posisi anak usia dini di satu pihak berada pada masa sangat penting dan potensi untuk pengembangan masa depannya, akan tetapi di pihak lain termasuk masa rawan dan labil manakala anak kurang mendapat rangsangan yang positif dan menyeluruh. Pemberian rangsangan melalui pendidikan untuk anak usia dini perlu diberikan secara komprehensif, dalam makna anak tidak hanya dicerdaskan otaknya dalam hal kognitif, akan tetapi juga cerdas pada aspek-aspek lain dalam kehidupannya, seperti: kehalusan budi dan rasa atau emosi, panca indera termasuk fisiknya dan aspek sosial dalam berinteraksi dan berbahasa untuk dapat berkomunikasi. Secara universal kecerdasan kognitif anak sangatlah penting .

Kesimpulan mengenai beberapa pendapat para ahli bahwa kognitif merupakan kemampuan berpikir yang abstrak terhadap suatu hal atau peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Jika adanya

hambatan pada aspek kognitifnya tentu sangatlah mengganggu perkembangan aspek-aspek lainnya. Dilihat dari kenyataan di lapangan masih terdapat masalah yang terjadi terkait dengan kemampuan kognitif anak salah satunya kemampuan kognitif sains. Sains. Pengetahuan sains merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan pada semester II Tahun Pelajaran 2020/2021. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada kelompok B di TK Anglia Bandung dalam kegiatan pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah anak TK sebanyak 13 orang dengan jumlah perempuan sebanyak 5 orang anak dan laki-laki 8 orang anak dari kelompok B semester II di TK Anglia Bandung. Objek yang ditangani dalam penelitian ini adalah kemampuan kognitif sains dalam mencampur warna pada anak kelompok B di TK Anglia Bandung pada semester II.

Penelitian ini direncanakan dilakukan dengan menggunakan 2 siklus, tetapi tidak menutup kemungkinan dilanjutkan ke siklus berikutnya apabila belum memenuhi target penelitian. Akhir siklus I ditandai dengan pelaksanaan kegiatan mencampur warna dengan metode eksperimen, begitupun siklus II dan siklus selanjutnya bila belum memenuhi hasil yang diinginkan dan belum memenuhi target penelitian. Masing-masing siklus terdiri atas :

1. Perencanaan yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada rencana tindakan ini adalah menyusun Peta Konsep, RKM, Rencana Kegiatan Harian (RKH) menyiapkan alat dan bahan yang akan dipakai dalam kegiatan

pembelajaran, mengatur posisi anak dalam melaksanakan kegiatan, menyiapkan instrumen penilaian.

2. Pelaksanaan pada tahap pelaksanaan yang dilakukan oleh guru/peneliti adalah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana kegiatan harian (RKH) yang telah dipersiapkan dengan mengemas suatu kegiatan yang berkaitan dengan metode dan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan kognitif sains anak.
3. Pengamatan dilakukan untuk mencatat hal-hal penting yang berkaitan saat proses pembelajaran berlangsung. Hal-hal penting tersebut akan menjadi data yang akurat, bahan pertimbangan bagi guru atau peneliti dalam perbaikan siklus berikutnya. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran yang sedang berlangsung.
4. Refleksi dilakukan untuk mengadakan perbaikan terhadap hal-hal yang dianggap kurang dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini peneliti mencari penyebab terjadinya kekurangan dari hasil proses pembelajaran agar nantinya diperoleh pemecahan masalahnya dan bisa diterapkan untuk siklus selanjutnya. Apabila siklus I telah terjadi peningkatan itu berarti siklus PTK akan berakhir, karena satu siklus PTK dapat terjadi pada satu atau lebih pertemuan. Dari satu siklus PTK dapat terdiri dari beberapa pertemuan yang nantinya bisa menerapkan metode/model serta media yang digunakan. Namun jika tindakan perbaikan belum berhasil pada siklus I maka akan dilaksanakan siklus II dengan langkah yang sama.

Selain dari rancangan penelitian tindakan kelas peneliti juga memperhatikan variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah metode eksperimen dalam mencampur warna sedangkan variabel

terikat adalah kemampuan kognitif sains. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi. Observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pendapat dapat dipertegas bahwa metode observasi pada prinsipnya merupakan cara memperoleh informasi atau data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap suatu objek yang akan diamati. Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan kognitif sains anak dalam mencampur warna.

Sedangkan untuk instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi. Setelah data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka dilakukan analisis data. Dalam menganalisis data ini dapat digunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis statistik adalah cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan teknik dan rumus-rumus statistik deskriptif seperti frekuensi, grafik, angka rata-rata (Mean), median (Me), dan modus (Mo) untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum.

Dalam penerapan metode analisis statistik deskriptif ini, data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dan disajikan ke dalam:

- a. tabel distribusi frekuensi,
- b. menghitung angka rata-rata (mean),
- c. menghitung modus,
- d. menghitung median,
- e. menyajikan data ke dalam grafik polygon.

Sedangkan metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase mengenai keadaan suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum.

Metode analisis deskriptif ini digunakan untuk menentukan tingkat tinggi rendahnya kemampuan kognitif sains anak Taman Kanak-kanak dalam mencampur warna yang dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima. Tingkatan kemampuan kognitif sains anak Taman Kanak-kanak dengan metode eksperimen dapat ditentukan dengan membandingkan M (%) atau rata-rata persen ke dalam PAP skala lima dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman Penilaian Acuan Patokan (PAP) Skala Lima tentang Kemampuan Kognitif Sains Anak

Persentase	Kriteria Kemampuan Kognitif Sains Anak dalam Mencampur Warna
90 – 100	Sangat tinggi
80 – 89	Tingg
65 – 79	Cukup tinggi/sedang
55 – 64	Kurang mampu
0 – 54	Sangat Kurang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dapat ditarik kesimpulannya bahwa suatu metode eksperimen merupakan cara yang bisa dilakukan guru sebagai fasilitator bagi anak didik didalam penerapannya melewati proses untuk melakukan berbagai percobaan atau eksplorasi bagi anak itu sendiri dan memperoleh hasil dari pengalaman yang dilakukan anak.

Adapun metode atau teknik eksperimen sering kali digunakan karena memiliki kelebihan-kelebihan. Kelebihan metode eksperimen adalah sebagai berikut:

- a. metode ini dapat membuat anak lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima informasi dari guru atau buku.
- b. Anak bisa mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksplorasi (menjelajahi) tentang ilmu dan teknologi.
- c. Dengan metode ini, akan terbina manusia yang dapat menghadirkan terobosan-terobosan baru dari penemuan, sebagai hasil percobaan, yang diharapkan

- bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.
- d. Anak akan memperoleh pengalaman dan keterampilan dalam melakukan eksperimen.
 - e. Siswa terlibat aktif dalam mengumpulkan fakta dan informasi yang diperlukan saat percobaan.
 - f. Anak dapat menggunakan serta melaksanakan prosedur metode ilmiah dan berpikir ilmiah.
 - g. Siswa bisa memperkaya pengalaman dengan hal-hal yang bersifat objektif, realitas, dan menghilangkan verbalisme.
 - h. Anak lebih aktif berfikir dan berbuat, karena hal itulah yang sangat diharapkan dalam dunia pendidikan modern, siswa lebih aktif belajar sendiri dengan bimbingan guru.
 - i. Dengan melaksanakan proses eksperimen, siswa bisa memperoleh ilmu pengetahuan sekaligus menemukan pengalaman praktis serta keterampilan dalam menggunakan alat percobaan. Dengan eksperimen, anak dapat membuktikan sendiri kebenaran suatu teori, sehingga akan mengubah sikapnya yang percaya terhadap hal-hal yang tidak logis.

Kelebihan metode eksperimen dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode eksperimen dapat memberikan pengalaman bagi siswa dan melakukan uji coba dengan melewati proses sesuai dengan pedoman, sehingga anak bisa berpikir ilmiah dan anak belajar aktif untuk menemukan temuan-temuan ilmiah secara nyata.

Ketika anak akan melaksanakan suatu eksperimen maka perlu memperhatikan langkah-langkah eksperimen. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. perlu dijelaskan kepada peserta didik tentang tujuan eksperimen, mereka harus memahami masalah yang akan dibuktikan melalui eksperimen.
- b. Kepada peserta didik perlu diterangkan pula tentang alat-alat serta bahan-bahan

yang akan digunakan dalam percobaan.

- c. Agar tidak mengalami kegagalan peserta didik perlu mengetahui variabel- variabel yang harus dikontrol ketat.
- d. Peserta didik memperhatikan urutan yang akan ditempuh sewaktu eksperimen berlangsung.
- e. Seluruh proses atau hal-hal yang penting saja yang akan dicatat.
- f. Perlu menetapkan bentuk catatan atau laporan berupa uraian, perhitungan, grafik dan sebagainya.
- g. Selama eksperimen berlangsung, guru harus mengawasi pekerjaan peserta didik. Bila perlu memberi saran atau pertanyaan yang menunjang kesempurnaan jalannya eksperimen.
- h. Setelah eksperimen selesai, guru harus mengumpulkan hasil penelitian peserta didik, mendiskusikannya ke kelas, serta mengevaluasi dengan tes atau sekedar tanya jawab.

Dengan menerapkan metode eksperimen yang memiliki keunggulan sebagai suatu metode dapat memberikan anak kesempatan melakukan sendiri dan aktif untuk bereksplorasi. Melalui metode ini guru bisa mengaplikasikannya dengan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak yaitu salah satunya melalui kegiatan mencampur warna. Kegiatan mencampur warna adalah kegiatan yang sederhana jika diterapkan di Taman Kanak-kanak dan anak memperoleh pengetahuan baru melalui warna-warna yang akan dicampur nantinya. Warna merupakan suatu kesan yang akan menghasilkan karya indah bila seseorang dapat mengkreasikannya. Warna merupakan benda yang sangat mudah ditemui. Warna menjadi salah satu media belajar bagi anak .

Warna merupakan suatu media yang sangat menarik dilihat oleh anak didik. Anak yang memiliki rasa ingin tahu akan sangat suka membubuhkan warna di setiap media yang anak temui baik itu berupa gambaran dengan mengisi atau menghiasi bidang gambar yang ingin diwarnai. Terdapat

banyak kegiatan anak usia dini yang ada kaitannya dengan warna seperti mewarnai gambar, melukis, *finger painting*, membuat dan jumptan, mencampur warna (bereksperimen). Hal yang sering dilakukan dalam kegiatan yang melibatkan warna tersebut biasanya anak sering kali mencampur warna yang anak miliki. Mencampur warna adalah suatu tindakan fisik dalam memilih warna yang dicampurkan dengan air atau bahan pewarna lainnya sehingga memperoleh warna yang diinginkan. Warna yang diinginkan tersebut akan dituangkan kedalam media berupa kertas atau benda lain sehingga menghasilkan suatu hasil karya seni yang mempunyai nilai tinggi.

Melalui kegiatan mencampur warna anak dapat memperoleh pengetahuannya dan hal-hal baru yang membuat anak lebih yakin dari hasil yang diperoleh karena tindakan yang anak lakukan sendiri secara langsung tentunya akan sangat membantu terhadap peningkatan kemampuan kognitif sains dalam mencampur warna nantinya.

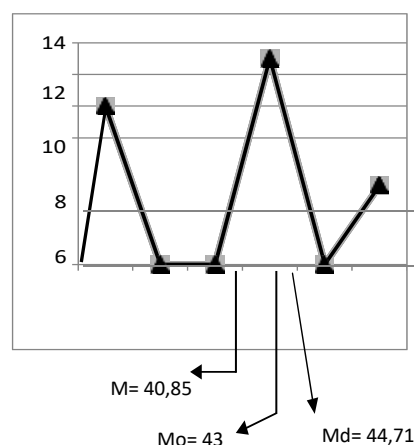
Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka diadakanlah suatu penelitian "Meningkatkan Kemampuan Kognitif Sains Dalam Mencampur Warna Melalui Penerapan Metode Eksperimen Di Kelompok B di TK Anglia Bandung

Data kemampuan kognitif sains dalam mencampur warna pada siklus I disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, menghitung mean (M), median (Md), modus (Mo), grafik polygon dan membandingkan rata-rata atau *mean* dengan model PAP skala lima.

Berdasarkan perhitungan terlihat hasil analisis dari siklus I sebesar 40,85 belum mencapai tingkat keberhasilan yang ditetapkan, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan kognitif sains anak kelompok B TK Anglia Bandung pada siklus I ini belum mencapai kriteria sehingga dilanjutkan ke siklus II.

Untuk menentukan tingkat kemampuan kognitif sains dalam

mencampur warna pada anak kelompok B dapat dihitung dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima sebesar 40,85% berada pada tingkat penguasaan 0-41% yang berarti bahwa kemampuan anak kelompok B pada siklus I berada pada kriteria sangat rendah.



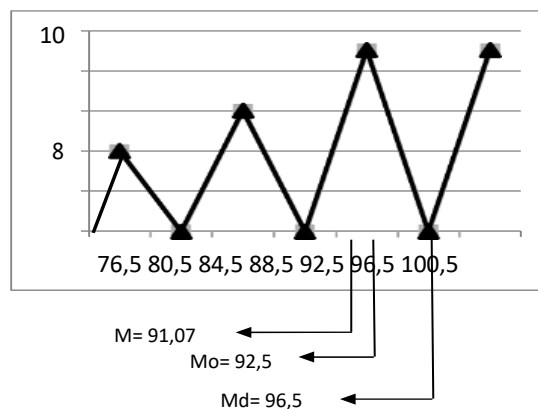
Gambar 1. Grafik tentang kemampuan kognitif sains pada siklus I

Dari hasil pengamatan dan temuan selama pelaksanaan tindakan pada siklus I terdapat beberapa masalah yang menyebabkan kemampuan kognitif sains dalam mencampur warna pada anak kelompok B TK Anglia Bandung masih berada pada kriteria sangat rendah, sedangkan dari hasil kemampuan kognitif sains dalam mencampur warna itu masih perlu ditingkatkan pada siklus II. Adapun kendala-kendala yang dihadapi peneliti saat penerapan siklus I antara lain anak masih belum memahami dengan metode eksperimen yang diterapkan peneliti sehingga anak-anak masih dibantu untuk mengerjakan eksperimennya, anak masih bingung terhadap proses atau langkah-langkah dalam mengerjakan suatu eksperimen, anak merasa bosan dengan satu kegiatan mencampur warna yang diulang-ulang. Adapun solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yaitu peneliti menjelaskan kembali metode eksperimen dengan kegiatan yang dipilih peneliti dalam penelitiannya. Hal ini

bertujuan agar anak mampu menyelesaikan eksperimennya, sehingga tidak ada lagi hambatan dalam penerapan penelitian ini. Peneliti menjelaskan kembali langkah-langkah dalam bereksperimen, mulai dari bahan dan alat yang akan digunakan dalam kegiatan, sehingga anak mampu menyelesaikan kegiatannya. Memvariasikan kegiatan mencampur warna agar anak tidak cepat merasa bosan, misalnya kegiatan mencampur warna tidak hanya dilakukan dengan bereksperimen dilaboratorium tetapi juga bisa melakukannya melalui goresan tangan melalui mewarnai. Dari kegiatan mewarnai, mencampur warna bisa diperoleh dengan menggoreskan pensil warna, krayon, dengan menghasilkan degradasi warna yang indah atau memadukan warna agar menghasilkan warna yang baru. Ini tentunya membuat anak lebih menyukai kegiatan mencampur warna dengan mewarnai gambar. Kegiatan mencampur warna bisa dilakukan dengan kegiatan *finger painting*. Kegiatan *finger painting* dilakukan untuk mengajak anak mengaduk warna yang diinginkan dan melukis dengan jari tangannya. Tentunya kegiatan ini sangatlah mudah dan bervariasi.

Selanjutnya berdasarkan perhitungan terlihat hasil analisis dari siklus II sebesar 91,07 terjadi peningkatan sesuai dengan tingkat keberhasilan yang ditetapkan, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan kognitif sains dalam mencampur warna pada anak kelompok B TK Anglia Bandung pada siklus II telah mencapai kriteria. Dilihat dari nilai $M\% = 91,07\%$ berada pada tingkat penguasaan 90-100% yang berarti bahwa kemampuan anak pada kelompok B pada siklus II berada pada kriteria sangat tinggi.

Melalui proses perbaikan kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan tindakan siklus I maka pada pelaksanaan di siklus II telah tampak adanya peningkatan proses pembelajaran yang diperlihatkan melalui peningkatan kemampuan kognitif sains dalam mencampur warna pada anak kelompok B di TKA Anglia Bandung.



Gambar 3. Grafik tentang kemampuan kognitif sains pada siklus II

Adapun temuan-temuan yang diperoleh selama tindakan pelaksanaan siklus II adalah pada kenyataan sudah terjadi peningkatan kemampuan kognitif sains dalam mencampur warna pada anak kelompok B melalui penerapan metode eksperimen. Anak-anak pada awal siklus I merasa bosan setelah diterapkannya kegiatan mencampur warna pada siklus II dengan kegiatan yang lebih menarik anak menjadi antusias untuk mengikutinya. Secara umum penerapan metode eksperimen dalam kegiatan mencampur warna telah memperoleh hasil pada capaian anak sangat baik. Hal ini dilihat dari adanya peningkatan rata-rata persentase ($M\%$) pada peningkatan kemampuan kognitif sains dalam mencampur warna dari siklus I – II, sehingga peneliti memandang penelitian ini cukup sampai di siklus II dan tidak dilakukan ke siklus berikutnya.

Penyajian hasil penelitian yang telah dipaparkan memberikan gambaran bahwa dengan penerapan metode eksperimen ternyata dapat meningkatkan kemampuan kognitif sains dalam kegiatan mencampur warna anak. Hal ini dapat dilihat dari analisis mengenai kemampuan kognitif sains dalam kegiatan mencampur warna anak dapat diuraikan sebagai berikut. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif diperoleh rata-rata persentase kemampuan kognitif sains dalam kegiatan mencampur warna anak kelompok B semester II di TK Anglia pada siklus I

sebesar 40,85% dan rata-rata persentase kemampuan kognitif sains dalam kegiatan mencampur warna pada anak kelompok B semester II di TK Anglia pada siklus II sebesar 91,07%, ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase sebesar 40% dengan kategori sangat tinggi. Peningkatan kemampuan kognitif sains dalam kegiatan mencampur warna ini mencerminkan bahwa penerapan metode eksperimen dalam kegiatan pembelajaran perlu dilanjutkan dalam pembelajaran selanjutnya.

Penerapan metode eksperimen dilakukan dalam beberapa proses kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif sains dalam kegiatan mencampur warna. Dalam menerapkan metode ini dapat memberikan anak kesempatan melakukan sendiri dan aktif untuk bereksplorasi. Anak dapat memperoleh pengetahuannya dan hal-hal baru yang membuat anak lebih yakin dari hasil yang diperoleh karena tindakan yang anak lakukan sendiri secara langsung tentunya akan sangat membantu terhadap peningkatan kemampuan kognitif sains dalam kegiatan mencampur warna pada anak nantinya.

Proses pembelajaran dilakukan pada sudut pengaman yang berbeda-beda. Jika kegiatan mewarnai bentuk gambar sederhana anak-anak melakukan kegiatan tersebut pada sudut seni. Jika indikator yang diterapkan mengenai "apa yang terjadi jika warna dicampur" anak-anak akan melakukannya pada Sudut Ilmu Pengetahuan. Perpindahan area tersebut membuat suasana anak dalam belajar berbeda-beda, anak akan bereksplorasi untuk menghasilkan pengetahuan yang baru dengan ide dan imajinasinya. Dalam kegiatan ini tentunya mendidik anak melakukan hal secara mandiri serta bertanggung jawab dengan kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian tersebut ini berarti bahwa dengan penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan kognitif sains

dalam kegiatan mencampur warna pada anak kelompok B di TK Anglia, dan oleh karenanya metode dan media pembelajaran yang demikian sangat perlu diterapkan secara berkelanjutan untuk memperoleh hasil yang maksimal, mandiri serta bertanggung jawab dengan kegiatan tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan kognitif sains dalam mencampur warna pada anak kelas B di TK Anglia Bandung Tahun Pelajaran 2020/2021. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata persentase kemampuan kognitif sains dalam mencampur warna pada siklus I sebesar 40,85% menjadi sebesar 91,07% pada siklus II yang berada pada kategori sangat tinggi.

Proses kemampuan kognitif sains dalam mencampur warna pada anak TK Anglia kelompok B semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan proses belajar anak semakin lebih baik. Tingkat keberhasilan kemampuan kognitif sains dalam mencampur warna pada anak dapat ditentukan dengan cara membandingkan M (%) atau rata-rata persen ke dalam PAP skala lima. Penerapan metode eksperimen dalam kegiatan mencampur warna dikatakan berhasil apabila minimal berada pada kriteria sangat tinggi dengan skor pada rentang 90-100% anak memperoleh skor (***) atau (****), apabila indikator keberhasilan pada pencapaian perkembangan sudah tercapai maka penelitian dihentikan dan akan dijadikan simpulan pembahasan bahwa siklus tersebut telah dicapai.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih diucapkan kepada Rektor Universitas Negeri Makassar beserta jajarannya, Dr. H. Darmawang, M.Kes, selaku Ketua Prodi PPG UNM, Dr.

Hj. Kartini Marzuki, M.Si selaku dosen pembimbing, Susilawati, S.Pd sebagai Guru Pamong, Dra. Hj. Heni Helmiati, M. M.Pd selaku Kepala Sekolah TK Anglia Bandung, guru-guru TK Anglia Bandung, semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan artikel.

REFERENSI

Undang undang Republik Indonesia Nomer
20 Tahun 2003

Metode pengajaran di taman kanak kanak
Depdikbud Dirjen Dikti Proyek
Pendidikan Tenaga Akademik

Modul PLPG 2013 kementrian Pendidikan
dan Kebudayaan Direktorat jendral
Pendidikan tinggi

KBM 2004 Taman kanak kanak

Permendikbud No 137 tahun 2014 tentang
Standar Nasional Pendidikan Anak
Usia Dini

Montesori Untuk Prasekolah oleh Elizabeth
G.Hurlock

